

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki keberagaman yang bermacam-macam bentuknya. Berbeda warna kulit, berbeda bahasa, berbeda agama, berbeda adat dan budaya, sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Perbedaan tersebut lantas tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Indonesia untuk hidup bersama. Walaupun, dewasa ini masih terdengar kabar berita yang menyiarkan adanya perseteruan yang mengandung unsur SARA (Suku, Ras, Agama), tidak bisa dipungkiri pula bahwa berbagai gerakan pemersatu bangsa terus menunjukkan aksi positif guna mewujudkan semboyan bangsa Indonesia, yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*”. Dalam hal ini peneliti ingin menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada dasarnya sudah terbiasa dalam menerima perbedaan.

Terlepas dari perbedaan suku, ras, dan agama, masyarakat pun mendapatkan tantangan yang cukup besar dalam menerima “perbedaan” dari segi lain yang hingga saat masih menjadi problematika. Perbedaan itu tak lain adalah perbedaan orientasi seks individu yang dikenal dengan istilah kaum homoseksual. Sebagaimana yang kita tahu bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia menganut agama Islam, Katholik, dan Kristen. Pada umumnya ajaran agama-agama ini tidak membenarkan keberadaan kaum homoseksual. Hal tersebut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kaum homoseksual. Ada sejumlah masyarakat yang bersikap terbuka dan mau menerima, ada pula yang menolak dengan keras keberadaan kaum homoseksual.

Berbagai pandangan negatif tak jarang dilontarkan kepada mereka. Hal tersebut dapat di lihat dari hasil survei yang dilakukan oleh *Wahid Foundation* bersama dengan Lembaga Survei Inonesia pada bulan Maret-April 2016 menunjukkan bahwa kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) menjadi kaum minoritas yang paling tidak disukai di Indonesia. Selain itu, survei tersebut juga

menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia paling intoleran terhadap kaum LGBT (Nurdiansah, 2017). Dari data tersebut, masyarakat masih tidak bisa menerima eksistensi kaum homoseksual yang merupakan bagian dari LGBT dalam hal ini *Lesbian* dan *Gay*. Masyarakat menganggap bahwa homoseksual adalah suatu hal yang tidak dibenarkan sama sekali. Mereka pun juga mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan dari masyarakat. Hal tersebut juga dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang *Lesbian* dan *Gay*. Hasil wawancara pada informan berinisial AG dan CH menunjukkan bahwa keduanya pernah mendapat hinaan atau perkataan kasar dari orang di sekitar mereka.

“Kamu itu homo, ngapain ada disini. Homo itu penyakit!”

begitu pemaparan informan terkait perkataan kasar yang mereka dapatkan.

Homoseksualitas adalah aktivitas seksual individu yang mengarah pada orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan dirinya, dan merupakan individu yang memiliki hubungan dekat secara emosi dan erotis utama dengan sesama jenisnya. (Bootzin, dkk, 1993:237). Banyak orang awam yang memiliki pemahaman yang salah tentang istilah homoseksual. Orang-orang tersebut menganggap bahwa istilah “homo” hanya ditujukan pada kaum pria yang memiliki orientasi seks sesama jenis. Namun sebenarnya tidak demikian. Seorang perempuan yang memiliki orientasi seks sesama jenis disebut sebagai *lesbian*, sedangkan pada pria yang memiliki orientasi seks sesama jenis disebut sebagai *gay*. Kondisi dimana seorang pria atau perempuan mengalami orientasi seks sesama jenis inilah yang disebut sebagai homoseksualitas.

Homoseksual sebenarnya bukanlah suatu kasus yang baru. Perilaku atau perlakuan negatif terhadap kaum homoseksual sudah terjadi sangat lama pada masyarakat Barat. Sebagai bagian dari tren modern terhadap pandangan liberal tentang seksualitas, perilaku atau perlakuan terhadap kaum homoseksual menjadi lebih di toleransi. Pada tahun 1980-an, banyak orang yang mulai berpikir bahwa homoseksualitas adalah pilihan hidup seseorang (Bootzin, dkk, 1993:237). Jumlah kaum homoseksual di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Mengutip data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2012, ada sekitar 1.095.970 laki-

laki yang berperilaku menyimpang (*gay*) , jumlah ini meningkat 37% dari tahun 2009. Diyakini, jumlah penganut homoseksual hingga 2017 sudah meningkat signifikan (Grashinta, dalam Purnama 2017). Sedangkan, untuk jumlah *lesbian* yang ada di Indonesia sangat sulit untuk di deteksi. Data Statistik di Indonesia terkait dengan jumlah kaum *lesbian* kurang memadai. Hal tersebut dikarenakan kaum *lesbian* di Indonesia tidak begitu menonjol atau kurang menunjukkan eksistensinya, jika dibandingkan dengan kaum *gay*.

Peningkatan jumlah kaum homoseks juga dapat dilihat dari semakin banyaknya komunitas-komunitas yang menaungi kaum tersebut. Sebenarnya, mobilisasi pria *gay* dan wanita *lesbian* terjadi pada tahun 1980-an, melalui penggunaan media cetak dan pembentukan kelompok-kelompok kecil di seluruh Indonesia. Mobilisasi ini semakin mendapatkan dorongan dengan maraknya HIV pada tahun 1990-an, termasuk pembentukan berbagai organisasi di lebih banyak lokasi. (Oetomo, dkk, 2013). Kota Surabaya menjadi kota pertama tempat berdirinya organisasi *gay* dan terbesar di Indonesia (Prasetyo, 2010).

Dewasa ini, permasalahan yang dihadapi oleh kaum homoseks tidak hanya mengarah pada satu masalah saja melainkan terdapat lebih dari satu permasalahan yang harus mereka hadapi. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian merujuk pada satu pokok permasalahan yaitu kualitas hidup. Menurut *World Health Organization* (WHO, 1997) , kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu terkait dengan kedudukan mereka di kehidupan dalam konteks sistem nilai dan budaya tempat mereka tinggal, dan berkaitan dengan tujuan, ekspektasi , standar dan fokus mereka. Kualitas hidup merupakan suatu konsep luas yang dipengaruhi secara kompleks oleh kesehatan fisik seseorang, keadaan psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, keyakinan individu dan hubungan mereka dengan aspek penting dalam kehidupan individu tersebut. Konsep kualitas hidup yang dikemukakan oleh WHO sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Renwick & Brown (1996) yang menjelaskan bahwa kualitas hidup meliputi 3 aspek penting yaitu *being* (terdiri dari *physical being*, *psychological being*, *spiritual being*), *belonging* (terdiri dari *physical belonging*, *social belonging*,

community belonging), *becoming* (terdiri dari *practical becoming*, *leisure becoming*, *growth becoming*).

Kualitas hidup menjadi topik penting untuk dibahas karena kualitas hidup mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari kesehatan fisik, keadaan psikologis, relasi baik dengan lingkungan sekitar, dan juga spiritual. Bayangkan apa yang akan terjadi ketika seseorang individu memiliki kualitas hidup yang rendah. Ketika kualitas hidup seseorang rendah, hal itu berarti standar hidup individu tersebut juga menurun. Penurunan standar hidup ini akan berdampak pada kebutuhan-kebutuhan dasar seseorang seperti kebutuhan untuk bersosialisasi, kondisi emosi terganggu, pekerjaan, kebutuhan spiritual, dan sebagainya. Kualitas hidup yang rendah dapat diartikan pula bahwa individu tersebut memiliki standar hidup yang rendah di dalam kehidupan, sehingga penting bagi peneliti untuk membahas kualitas hidup.

Permasalahan kualitas hidup digambarkan oleh informan yang terlibat dalam proses pre-eliminasi dan dapat dilihat pada tabel 1.1. Proses *preliminary* dalam penelitian ini melibatkan 10 orang yang merupakan kaum homoseksual, terdiri dari 5 orang *lesbian* dan 5 orang *gay*. Proses *preliminary* dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan pengumpulan data melalui kuesioner terbuka.

Tabel 1.1 Hasil *Preliminary*

Inisial Informan	Hasil	Aspek Kualitas Hidup
CH, MS, WH, GE	Menstruasi yang tidak teratur, merasa secara fisik memiliki energi yang terlalu besar bagi seorang perempuan, mudah sakit, rasa jijik dengan diri sendiri, <i>over thinking</i> , <i>stress</i> , rawan terkena penyakit HIV karena sering berganti pasangan	<i>Physical being</i>
N, J, CH, DM, FS, MS, WH, GE	Merasa malu, minder, merasa tidak berharga, rendah diri	<i>Psychological being</i>
M, CH, DM, FS, GE	Dijauhi teman, konflik dengan orangtua, tidak diterima di lingkungan, serta hubungan pacaran yang tidak sehat	<i>Social belonging</i>
N, F, FS, MS, WH, CH, GE	Sering di <i>bully</i> , sedih, ketakutan yang mendalam, lingkungan yang tidak sehat, beban untuk menyimpan identitas sebagai seorang homoseksual, yang mana pengalaman tersebut membuat informan memiliki perasaan tidak bahagia	<i>Physical belonging</i>
DM, CH, FS, WH, MS, GE	Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam hidup (perubahan identitas dirinya sebagai seorang homoseksual), dimana hal tersebut diungkapkan informan dalam bentuk ketakutan-ketakutan untuk tidak diterima di masyarakat, mengurung diri, kebingungan, rasa jijik dengan diri sendiri	<i>Growth becoming</i>

Berdasarkan hasil *preliminary* tersebut, dapat dilihat bahwa memang benar adanya permasalahan kualitas hidup pada kaum homoseksual. Hal tersebut dikarenakan terdapat aspek-aspek kualitas hidup yang tidak terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa gambaran aspek-aspek kualitas hidup berada pada kondisi yang kurang baik. Peneliti menemukan adanya 2 (dua) aspek yang paling banyak dialami oleh informan. Aspek tersebut adalah *psychological being* dan *physical belonging*. Aspek *psychological being* yang digambarkan pada hasil diatas adalah kondisi dimana individu memiliki perasaan malu, merasa rendah diri, tidak berharga. Aspek tersebut sebenarnya dapat diperbaiki apabila seseorang memiliki harga diri yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Guindon, 2009) yang percaya bahwa seseorang dengan harga diri yang tinggi memiliki kepercayaan diri terhadap persepsi, penilaian, dan pandangan terkait dengan diri mereka sendiri untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Sedangkan, ketika individu memiliki harga diri yang rendah rentan mengalami gangguan psikiatrik, dan gangguan ini dapat membuat harga diri semakin rendah (Guindon, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Olyn, dkk (2016) terkait tentang perbedaan harga diri laki-laki homoseksual dan heteroseksual menunjukkan hasil bahwa harga diri laki-laki dewasa muda homoseksual ($M = 108,98$, $SD = 21,790$) lebih rendah secara signifikan dibandingkan heteroseksual ($M = 123,42$, $SD = 17,255$), $t(102) = 3,747$, $p < 0,05$, $d = 0,734$. Penelitian tersebut mendukung urgensi dalam penelitian ini yang semakin menunjukkan bahwa memang benar bahwa variabel harga diri penting bagi kualitas hidup kaum homoseksual. Pasalnya, peneliti menemukan sebuah fakta pendukung lainnya, bahwa dengan mengenali sifat dasar manusia pada penilaian kualitas hidup seseorang, beberapa peneliti memiliki argumentasi bahwa kepribadian memiliki peran terhadap bagaimana seseorang melihat kualitas hidup dalam kehidupan mereka. Salah satu variabel yang di dapat adalah harga diri (Day & Sharon, dalam Renwick, dkk, 1996). Hal tersebut nyatanya juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Kozma & Stones tahun 1978 (dalam Renwick, dkk, 1996) yang menemukan bahwa terdapat hubungan

positif antara harga diri dan kualitas hidup pada populasi orang dewasa.

Sedangkan, pada aspek *physical belonging* yang digambarkan adalah kondisi dimana individu merasakan emosi-emosi negatif dan juga ketidakpuasan terhadap lingkungan. Peneliti melihat bahwa kondisi tersebut merujuk pada satu variabel yaitu variabel kesejahteraan subjektif, sehingga peneliti menduga bahwa variabel tersebut juga berkaitan dengan kondisi kualitas hidup kaum homoseksual. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Tay, dkk, dalam Glatzer, dkk, 2015) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hal yang penting sebagai indikator langsung dari kualitas hidup. Memang, terdapat perkembangan dalam mengenali bahwa dalam mengukur kesejahteraan subjektif secara langsung terhadap indeks evaluasi dan perasaan memiliki keterkaitan dengan kualitas hidup (Tay, dkk, dalam Glatzer, dkk, 2015). Melalui penjabaran dan analisis hasil preliminary tersebut, peneliti melihat adanya urgensi untuk melakukan penelitian terkait dengan adakah hubungan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri terhadap kualitas hidup homoseksual.

Berbicara tentang kesejahteraan subjektif, Diener (2008) mendefinisikan kebahagiaan sebagai kesejahteraan subjektif dalam bahasa ilmiah, hal itu dikarenakan kesejahteraan subjektif terkait tentang bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupan mereka dan apa yang penting bagi mereka. Kesejahteraan subjektif sering di hubungkan dengan keadaan objektif seseorang, namun kesejahteraan subjektif juga tergantung dengan bagaimana seseorang berpikir dan merasakan kondisi tersebut. Kesejahteraan subjektif mencakup kepuasan hidup seseorang dan evaluasi mereka terhadap domain penting dalam hidup seperti pekerjaan, kesehatan, dan relasi. Kesejahteraan subjektif juga meliputi emosi-emosi seperti kegembiraan dan keterlibatan, dan juga beberapa pengalaman emosi-emosi tidak menyenangkan seperti amarah, kesedihan, dan ketakutan.

Harga diri sendiri merupakan fenomena kompleks yang terdiri dari evaluasi diri dan manifestasi dari reaksi bertahan terhadap evaluasi tersebut. Harga diri terdiri atas 2 bagian yaitu ekspresi subjektif dan manifestasi perilaku. Harga diri adalah evaluasi diri dari kelayakan seseorang. Hal itu merupakan proses penilaian dimana

performansi, kapasitas, dan atribut, diuji berdasarkan standar seseorang dan nilai-nilai yang dikembangkan sejak masa kanak-kanak (Coopersmith, 1967 dalam Guindon, 2009). Coopersmith menunjukkan *true self-esteem* (terlihat dari seseorang yang merasa puas dan bernilai) dan *defensive self-esteem* (terlihat pada seseorang yang merasa tidak puas namun tidak bisa menerima hal tersebut). Definisi ini lebih berfokus pada penilaian harga diri secara menyeluruh dan biasanya bersifat abadi, dibandingkan penilaian secara spesifik dan perubahan evaluasi yang bersifat sementara. (Coopersmith, 1967 dalam Guindon, 2009).

Berdasarkan pemaparan data-data yang telah peneliti paparkan dalam latar belakang penelitian ini, sebagai penutup peneliti ingin kembali menegaskan bahwa terdapat urgensi mengapa kualitas hidup kaum homoseks menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut. Peneliti juga menemukan adanya 2 (dua) variabel yang diduga berkorelasi dengan kualitas hidup yaitu variabel kesejahteraan subjektif dan harga diri, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri terhadap kualitas hidup kaum homoseksual di Surabaya.

1.2 Batasan masalah

Penelitian yang berjudul hubungan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri terhadap kualitas hidup homoseksual di Surabaya, membatasi ruang lingkup penelitian pada :

- a. Kaum homoseksual laki-laki maupun perempuan dewasa awal yang berdomisili di Surabaya sebagai partisipan penelitian
- b. Variabel dalam penelitian ini adalah kesejahteraan subjektif yang dikemukakan oleh Ed Diener, harga diri menurut Coopersmith, serta teori kualitas hidup menurut Renwick & Brown yang juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh WHO.
- c. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri terhadap kualitas hidup homoseksual di Surabaya.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah ada, maka permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi :

“Apakah ada hubungan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri terhadap kualitas hidup homoseksual di Surabaya?”

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri terhadap kualitas hidup homoseksual di Surabaya.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat teoritik

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan terutama dalam bidang psikologi klinis mengenai teori kesejahteraan subjektif dan harga diri, serta kualitas hidup homoseksual.

1.5.2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- a. Bagi partisipan homoseksual di Surabaya
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kaum homoseksual di Surabaya terkait dengan hubungan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri terhadap kualitas hidup, sehingga kaum homoseksual mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif dan harga diri dalam dirinya guna meningkatkan kualitas hidup kaum homoseksual.
- b. Bagi masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan kualitas hidup homoseksual. Harapannya masyarakat mampu lebih dewasa dalam memandang kaum homoseksual, sebab pandangan masyarakat sekitar juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif dan harga diri kaum homoseksual.

- c. Bagi peneliti selanjutnya.
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan hubungan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri terhadap kualitas hidup homoseksual, sehingga harapannya peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian yang sudah ada ataupun memperluas ruang lingkup penelitian dikemudian hari.